

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka tujuannya adalah untuk menemukan teori-teori penelitian yang relevan dengan masalah penelitian. Tinjauan pustaka dapat menjadi dasar berpikir logis saat menulis skripsi. Di sini, penulis membahas topik penelitian yang relevan. Kemudian penulis melihat perbedaannya dengan peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis siapkan sebagai bahan kajian literatur untuk menghindari plagiarisme.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fanny Adistie dengan judul penelitian “*Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Bayi*” dari kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa hasil menunjukkan angka peningkatan pengetahuan para kader kesehatan, tapi untuk aspek psikomotori yang diukur setelah di lakukannya penelitian mendekati setengah dari jumlah target masih pada kategori yang kurang baik. Diharapkan dengan kegiatan para kader kesehatan dalam deteksi dini *stunting* serta stimulasi tumbuh kembang pada anak dan balita dilakukan secara rutin dan bekerja sama bersama pihak-pihak terkait, sehingga akan memberikan dampak baik atau

kontribusi atas terwujudnya kesehatan masyarakat khususnya pada anak yang mengalami stunting atau pendek .¹

Kedua, Penelitian Galuh Astri Kirana berjudul “Hubungan Perilaku Keluarga Terkait Kadargizi dengan Stunting pada Balita di Kecamatan Wonosari Kabupaten Kabupaten Klaten” Penelitian Galuh tentang indikator perilaku sadar gizi dengan hasil penimbangan rutin balita di Kabupaten Wonosari . 70% ASI eksklusif 60% MPASI 46% yodium 99% vitamin A 100%. Di Kabupaten Klaten Kabupaten Wonosari terdapat hubungan antara perilaku keluarga sadar gizi dengan stunting pada balita, dengan skor yang rendah antara kedua variabel tersebut.

Ketiga, penelitian Yusdalif dengan judul penelitian “*Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rongas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2017*” untuk hasil dari penelitian Yusdalif menunjukkan terdapat hubungan antara panjang badan lahir, berat badan lahir, pemberian ASI eksklusif, dan jarak kelahiran terhadap kejadian *stunting*. Hendaknya pemberian ASI dilakukan sampai usia 2 tahun penyusuan, status imunisasi dasar, jumlah balita, dan status ekonomi keluarga tidak memiliki hubungan terhadap kejadian *stunting*.

¹ Fanny Adistie, *Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Bayi di Pukesmas Jatnangor Desa Cipacing Tahun 2018*. Universitas Padjadjaran.

serta menumbuhkan rasa sadar ibu tentang pentingnya ASI eksklusif kepada anak melalui penyuluhan.²

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan, Rizanda Machmud dan Masrul dengan judul “*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Pukesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang*” terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat asupan energi, rerata faktor penyebab durasi sakit, berat badan lahir rendah, serta tingkat ekonomi pendapat keluarga minim dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan. Dapat dilihat bahwa Faktor yang paling menjadi pemicu adalah pendidikan ibu memiliki hubungan paling dominan.³

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sri Astuti dengan judul “*Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Jatinangoro Kabupaten Sumedang*” penelitian dengan hasil kesehatan menggunakan media kartu integrasi demi meningkatkan pengetahuan kader tentang pencegahan stunting, namun dalam penggunaan kartu tersebut perlu dilatihkan secara khusus agar dapat berkesinambungan untuk lebih meningkatkan pengetahuan kader yang akhirnya dapat memberikan penyuluhan tentang pencegahan stunting kepada ibu-ibu di posyandu.⁴

² Yusdalif, *Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2017*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2017.

³ Eko Setiawan dkk, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Pukesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018*.

⁴ Sri Astuti, *Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Jatinangoro Kabupaten Sumedang*, Tahun 2018. Universitas Padjajaran.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah bentuk deskriptif yang berisi semua penjelasan atas masalah yang digunakan sebagai bahan penelitian. Tapi ini bukan satu-satunya fungsi yang dimiliki kerangka teoretis untuk memengaruhi karya seorang penulis berdasarkan temuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pemberdayaan menurut Wilson.

Menurut Wilson (2006) mengemukakan pendapat bahwa terdapat 7 tahapan dalam pemberdayaan masyarakat yakni: 1) rasa ingin dari masyarakat itu untuk berubah diri menjadi pribadi yang lebih baik, 2) diharap masyarakat mampu melepaskan rintangan-rintangan yang bersifat resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya 3) menerima kebebasan melakukan hal-hal positif dan memiliki rasa tanggung jawab dalam mengembangkan dirinya 4) menanamkan sikap tanggung jawab dan konsisten terkait dengan minat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan, 5) meningkatkan rasa ingin tahu menghasilkan keluaran kinerja yang baik dan profesional, 6) keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan psikologis diatas posisi sebelumnya, 7) masyarakat yang berjaya memberdayakan dirinya, merasa tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik.⁵

⁵ Bambang Sugeng Dwiyanto “Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Kapasitas Kemiskinan Melalui PNPM Mandiri”. Jurnal Maksipreneur, Vol.III, No.1, Desember 2013.

C. Landasan Teori

Landasan teori merupakan suatu konsep atau gagasan yang digunakan dalam penelitian untuk mempermudah melakukan penelitian dan pemecahan masalah. Hal ini ditinjau dari landasan teori sebagai berikut:

1. Pengertian Konsep Pemberdayaan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mengandung beberapa makna yaitu kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak.⁶ mendapat asalan ber- menjadi kata “berdaya” artinya mempunyai atau memiliki daya dengan arti kekuatan. Kata “pemberdayaan” dalam bahasa Inggris “*empowerment*” pemberdayaan berarti kekuatan dalam diri manusia, atau sesuatu sumber kreativitas manusia untuk berubah menjadi lebih baik .

Pemberdayaan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengangkat derajat masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) menjadi berdaya dengan cara menjadi mandiri dan menjadikan hidup lebih baik dan lebih terarah. Dengan kata lain, kemampuan untuk mengakses sumber daya dan layanan yang diperlukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas hidup.⁷ Pemberdayaan adalah upaya untuk mengembalikan kemampuan masyarakat agar dapat

⁶ <https://promkes.go.id?p=1490>. Diakses pada tanggal 08 Oktober 2022 pukul 18.45

⁷ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 28.

bertindak sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia serta memenuhi hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat.⁸

Secara konseptual, pemberdayaan berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Pokok pikiran yang membangkitkan pemberdayaan berkaitan dengan konsep kekuasaan. Pada saat yang sama, kekuasaan sering dikaitkan dengan kemampuan individu untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan kepentingan mereka.⁹ Jadi konsep pemberdayaan mencakup arti yang luas yaitu memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok lemah dan rentan yang masih belum memiliki daya atau kekuatan untuk hidup mandiri, terutama untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.¹⁰

Pada dasarnya pemberdayaan merupakan proses dan tujuan, pemberdayaan sebagai proses untuk memperkuat pengaruh kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk masyarakat yang mengalami kemiskinan. Tujuan utamanya adalah pemberdayaan sebagai hasil yang ingin dicapai dalam rangka membawa perubahan sosial. masyarakat, misalnya: menyediakan informasi untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi dan sosial. Adapun rumusan

⁸ Irwan Rasang, "*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)*", (Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020), h.21.

⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: kajian strategi pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), h. 57.

¹⁰ Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: De La Macca. 2018), h.12.

konsep pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari rancangan pembangunan melalui proses pengembangan dan pemanfaatan potensi sumber daya yang melibatkan seluruh pihak, baik masyarakat maupun pemerintah.¹¹

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Umumnya tujuan utama pemberdayaan adalah untuk dapat memperkuat kekuatan lapisan masyarakat, khususnya kelompok lemah dan rentan yang tidak mengetahui arti pemberdayaan karena kondisi internal masyarakat yang menganggap dirinya tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan. karena kondisi eksternal tersebut, masyarakat memang merasa tertindas oleh struktur sosial yang tidak adil bagi mereka. Berikut ciri-ciri kelompok yang dapat digolongkan lemah atau tidak berdaya, antara lain:

- a. Perkelompok lemah secara struktural, biasanya lemah secara kelas sosial, gender, maupun etnis.
- b. Perkelompok lemah khusus, meliputi anak-anak dan remaja, penyandang cacat fisik, gay, stunting, dan lesbi, serta masyarakat yang terasing dan terkucil.
- c. Perkelompok lemah secara personal, biasanya adalah mereka yang mengalami masalah pribadi dalam diri dan keluarga.

¹¹ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta,2019), h.52.

Memberdayakan masyarakat mendefinisikan upaya dominan untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan status sosial. Memberdayakan adalah ketika fasilitator memampukan dan memandirikan masyarakat dalam arti sejahterah. Menumbuhkan keinginan seseorang untuk berubah merupakan titik tolak perlunya pemberdayaan, tanpa adanya keinginan untuk berubah dan berkembang maka segala upaya pemberdayaan masyarakat tidak akan mendapat perhatian, simpati atau partisipasi masyarakat. Literatur lain menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah rangkaian kegiatan yang harus diselenggarakan secara sistematis dan terfokus pada peningkatan kekuatan, kapasitas, atau keterampilan pribadi, interpersonal, atau politik sehingga individu, keluarga, dan masyarakat dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki dan memperbaiki situasi yang ada. kondisi dapat muncul dalam masyarakat dan kehidupan sehari-hari.¹²

Tujuan pemberdayaan tak lain untuk menumbuhkan keadilan sosial dan memberikan ketenraman serta rasa kenyamanan kepada masyarakat yang lebih besar serta menciptakan persamaan

¹² Moh. Yusuf Effendi, Tanti Kurtiari. *Metode Pemberdayaan Masyarakat*, (Jember: Pojile Press, 2021), h. 4.

politik yang seimbang penuh keselarasan dengan sikap saling tolong menolong antar sesama demi terciptanya rasa persatuan.¹³

Pemberdayaan masyarakat dasarnya bertujuan untuk meningkatkan potensi dalam diri masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan sejahterah bagi warga masyarakat.¹⁴

Tujuan awal dari pemberdayaan adalah untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dari individu. Kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian untuk berpikir dengan baik, bertindak sesuai dengan keadaan dan mengendalikan tindakannya. Kemandirian masyarakat merupakan gambaran kondisi yang dirasakan yang ditandai dengan kemampuan masyarakat itu sendiri untuk berfikir, memutuskan dan memecahkan masalah yang dihadapinya sedemikian rupa sehingga dengan mengerahkan sumber daya masyarakat maka terciptalah keterampilan yang terdiri dari keterampilan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif.

Tujuan pemberdayaan masyarakat ialah memandirikan masyarakat kecil tertindas terutama dari kalangan kemiskinan dan keterbelakangan, kesenjangan, dan ketidakberdayaan. Dengan kata

¹³ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung:Humaniora, 2008),h. 86.

¹⁴ Fajar, M. Ekwan, "*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Budidaya Belimbing di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Undergra Duate Thesis*", (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010), h.15.

lain masalah keterbelakangan menyangkut struktural (kebijakan) dan kultural. pemberdayaan bertujuan sebagai agen perubahan untuk menyadarkan masyarakat guna membangun kemampuan untuk memajukan potensi diri kearah kehidupan yang lebih berkecukupan secara seimbang dan terarah.

Pemberdayaan mempunyai tujuan untuk mewujudkan keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat dalam arti persamaan politik dan sosial melalui gotong royong dan belajar, pengembangan dari langkah-langkah kecil yang kemudian menjadi besar. Sebagai tujuan utama, pemberdayaan mengacu pada situasi atau hasil yang dicapai melalui perubahan sosial, yaitu. bahwa orang miskin dapat memiliki kekuatan, kekuatan atau pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi dan sosial seperti kemandirian. menyampaikan keinginan kepada masyarakat sebagai wujud kepercayaan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan bermasyarakat.¹⁵

Tujuan lain dari pemberdayaan dalam penanggulangan stunting adalah upaya memberikan informasi tentang stunting, memperluas wawasan, memberikan motivasi terkait pemberdayaan masyarakat untuk berjuang dengan bantuan para penyuluh, mengelola setiap posyandu, membantu penderita stunting. makanan

¹⁵ Safri Miradj, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonformal*, (CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2021), h. 17.

bergizi dan potensi diri dan lingkungan sekitar, seperti sumber daya alam. Hal ini dapat meningkatkan kesehatan masyarakat secara optimal, terutama kesehatan mereka yang sedang dalam masa pertumbuhan, sehingga dapat pulih sepenuhnya. Dapat meminimalisir jika terjadinya gejalakan stunting dikecamatan banyuasin III tersebut serta memulihkan trauma ataupun permasalahan yang dihadapi oleh penderita stunting dan meningkatkan rasa percaya diri untuk melakukan aktifitas sebagaimana mestinya.

3. Pengertian Stunting

Stunting (perawakan pendek) adalah ketika anak-anak lebih pendek atau lebih tinggi dari usia mereka. Ini diukur sebagai minus dua standar deviasi di atas median Standar Pertumbuhan Anak WHO untuk panjang atau tinggi badan. Stunting di bawah usia lima tahun merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu selama hamil, penyakit bayi, dan asupan gizi bayi yang tidak mencukupi. Anak kecil dengan keterlambatan perkembangan di masa depan akan berjuang untuk mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal.¹⁶

¹⁶ Kurnasih, *Buku Saku Pemantauan Status Gizi*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2017), h.5.

Keterlambatan perkembangan adalah anak-anak yang tubuhnya tidak berkembang secara normal atau ukurannya salah. Stunting mengacu pada tinggi badan yang rendah untuk usia, atau kondisi di mana seorang anak secara fisik lebih pendek dari anak lain pada usia yang sama. Keadaan gagal tubuh pada anak disebabkan akibat gizi jangka panjang yang mengakibatkan tinggi atau panjang badan tidak sesuai dengan usia. Faktor penting dalam tumbuh kembang anak adalah gizi akan tampak setelah anak berumur 2 tahun, awalnya hal ini dimulai sedari dalam kandungan dan mula selepas anak lahir.

Stunting ialah ketika tinggi tubuh anak tidak sebanding dengan usianya. Stunting (perawakan pendek) digunakan sebagai indikator malnutrisi kronis, yang menggambarkan riwayat malnutrisi yang panjang pada anak kecil. Malnutrisi dapat berkembang sejak bayi dalam kandungan dan awal setelah anak lahir, tetapi baru muncul setelah usia 2 tahun, ketika status gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dalam pertumbuhan. Stunting merupakan problem gizi yang disebabkan oleh kelemahan gizi kronis. Hal ini ditunjukkan dengan metrik TB/U dengan skor -Z (Z-score) di bawah negatif 2.¹⁷

¹⁷ Atika Rahayu, *Study Guide- Stunting dan Upaya Pencegahannya*, (Yogyakarta: CV Mine Perum SBI, 2018), Cet,-1,h..10.

Dengan alhasil, stunting yang meluas akan menghalangi pertumbuhan ekonomi, memperparah kemiskinan, dan memperlebar kesenjangan sosial. Stunting disebabkan oleh banyak faktor, tidak hanya kekurangan gizi pada ibu hamil dan menyusui. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang paling menentukan untuk menurunkan kejadian stunting pada 1.000 hari pertama kehidupan anak di bawah usia 5 tahun. Seorang anak dikatakan pendek jika nilai z-score kurang dari -2 SD/standar deviasi (untuk stunted growth) dan kurang dari -3SD (severe developmental delay) untuk length-for-age (PB/U) atau tinggi-untuk-usia (TB/U). Balita yang tertunda memiliki tingkat kecerdasan yang kurang optimal, kurang rentan terhadap penyakit, dan mungkin berisiko mengalami penurunan tingkat produktivitas di masa mendatang.¹⁸

4. Penyebab Stunting

Stunting sendiri disebabkan akibat kekurangan makanan vitamin pada anak selama beberapa bulan pertama kehidupannya, masa kritis. Kekurangan zat gizi atau malnutrisi ini pada akhirnya mempengaruhi keseimbangan zat gizi mikro dan makro. Salah satu penyebabnya adalah malabsorpsi, yaitu ketidakmampuan menyerap nutrisi. Malnutrisi dapat menyebabkan penyakit kudis dan obesitas. Hal ini biasanya sang ibu tidak memiliki akses makanan berprotein

¹⁸ Persatuan Ahli Gizi Indonesia (PERSAGI), *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi*. (Jakarta: Penebar Plus, 2018), h. 8.

tinggi dampaknya menyebabkan si kecil kekurangan kadar nutrisi. Organisasi Kesehatan Dunia menganggap anak kurang dari 2 SD pendek dan kurang dari 3 SD sangat pendek.¹⁹

Pemicu stunting multifaktorial, antara lain praktik yang kurang tepat oleh pengasuh gizi, termasuk kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum dan selama kehamilan serta setelah melahirkan. Pengetahuan seorang ibu secara tidak langsung mempengaruhi kesehatannya, janin yang dikandungnya dan kualitas bayi yang akan dilahirkannya. Selama ini upaya perbaikan gizi dilakukan pada saat ibu hamil sedang hamil, sehingga pendidikan gizi terutama untuk penghindaran stunting paling baik dilakukan pada saat ibu mengandung tidak hamil dan siap hamil.²⁰

Perawakan pendek stunting bisa disebabkan juga oleh faktor pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan orang tua khususnya ayah yang menafkahi, jumlah anggota keluarga, pola asuh yang salah, dan tentunya pemberian ASI yang kurang dari dua tahun masa penyusuan serta tingkat kecukupan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor keturunan genetika. Rendahnya akses terhadap makanan bergizi dan sehat serta buruknya keragaman pangan hewani sangat berdampak bagi anak,

¹⁹ Dimas. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Pencegahan Stunting Sejak Dini di Kecamatan Padedongan Kabupaten Banjarmasin". *Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan*. Vol, 20 No, 2 (2020). 202.6654.

²⁰ Thontowi Djauhari. "Gizi dan 1000 HPK". *Saintika Madika: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran Keluarga*. Vol.13 No 2 (2017)

bahkan dimasa kehamilan laktasi akan sangat berpengaruh pada kecerdasan otak dalam menyerap ilmu pengetahuan ketika anak sudah mulai sekolah kecedasan berkurang. Faktor yang sangat beragam macam sangat menentukan keberagaman serta membutuhkan intervensi yaitu 1000 hari kehidupan.

5. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting

Seperti disebutkan di atas, beberapa faktor telah terlibat dalam perkembangan keterlambatan pertumbuhan. Prevalensi stunting meningkat seiring bertambahnya usia, dan peningkatan ini terjadi selama dua tahun pertama kehidupan. Jadi proses tumbuh kembang seorang anak menggambarkan tingkat gizi dan kesehatannya di periode dekat.

Suplai makanan yang tidak memenuhi tingkat gizi yang dianjurkan mungkin karena mereka berasal dari keluarga miskin dan terpencil dengan populasi besar, menurut penelitian terhadap anak-anak yang terhambat pertumbuhannya karena asupan makanan yang masuk dalam tingkat gizi yang dianjurkan. Anggota, yang tinggal di pinggiran kota atau terpinggirkan serta desa terpencil ataupun komunitas pedesaan tidak menyadari pengetahuan hidup yang buruk.

6. Dampak Stunting

Keterlambatan perkembangan dapat menyebabkan penurunan kecerdasan anak, yang dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik dan ketidakmampuan untuk melanjutkan sekolah. Dalam proses mencari pekerjaan, akan ada peluang untuk gagal dalam wawancara (Interview), mengakibatkan pendapatan rendah (hipotesis produktivitas ekonomi), atau bahkan pengangguran otomatis untuk memenuhi kebutuhan hidup. Stunting menurunkan kualitas sumber daya manusia, produktivitas dan daya saing bangsa di Indonesia, dan dampak stunting merata yaitu:

a. dampak jangka pendek

- 1) Anak dengan gangguan perkembangan kecerdasan
- 2) Penurunan kecerdasan otaknya
- 3) Gangguan perkembangan fisik
- 4) Gangguan metabolisme dalam tubuh.

b. Efek jangka panjang

- 1) Penurunan kemampuan kognitif dan prestasi akademik
- 2) Imunitas menurun dan mudah sakit
- 3) Meningkatnya risiko diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan kecacatan di usia tua.

Anak-anak dengan keterlambatan perkembangan tidak hanya berdampak pada perkembangan fisik, tetapi juga penurunan kecerdasan, produktivitas, dan rasa pencapaian ketika mereka tumbuh dewasa, menjadi beban negara. Selain dari aspek penilaian manusia, orang dengan pertumbuhan normal lebih menarik daripada orang dengan pertumbuhan tidak normal (perawakan pendek) atau keterlambatan perkembangan.

7. Ciri-ciri Stunting

Untuk memahami kejadian stunting pada anak, perlu dipahami dan dipahami ciri-ciri stunting pada anak, sebagai berikut:

- 1) Pubertas tertunda
- 2) Anak umur 8-10 tahun menjadi lebih pendiam.
- 3) Pertumbuhan lambat
- 4) Wajah lebih muda dari usia sebenarnya
- 5) Tanda pubertas terlambat
- 6) Performa jelek pada eksperimen perhatian dan memori dalam studi Pertumbuhan gigi tertunda.

8. Penanggulangan Stunting

Upaya penanggulangan gizi buruk dapat dilakukan dengan dua cara, pencegahan dan pengobatan agar pencegahan ini mendapatkan hasil yang optimal. Upaya pencegahan yang dibahas meliputi: konsumsi pangan dan adanya sistem kewaspadaan status gizi. Sistem informasi yang diperoleh digunakan sebagai alat bagi

pemerintah pusat atau daerah untuk mengetahui status pangan dan gizi masyarakat melalui penggunaan SKPG (sistem siaga pangan dan gizi). Pada saat yang sama, mengatasi gizi buruk dimulai dengan sanitasi yang memadai dan layanan sanitasi yang baik.

Penanganan keterlambatan perkembangan (kerdil) diberikan melalui intervensi spesifik dan sensitif yang menargetkan 1.000 hari pertama kehidupan anak di bawah usia 6 tahun. Kerangka intervensi gizi khusus biasanya dilakukan di bidang kesehatan maupun layanan kesehatan lainnya.²¹

Sebuah gerakan global bernama *Scaling Up Nutrition* (SUN) yang diluncurkan pada tahun 2010 didasarkan pada prinsip bahwa semua penduduk berhak atas pangan yang cukup dan bergizi. Pada tahun 2012, pemerintah Indonesia bergabung dalam gerakan ini dengan merancang dua kerangka kerja untuk intervensi stunting, yaitu intervensi khusus gizi dan intervensi sensitif gizi.

Kerangka pertama adalah intervensi khusus nutrisi, yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa intervensi utama:

- a. Intervensi gizi khusus untuk ibu hamil
- b. Intervensi gizi khusus ibu menyusui dan anak umur 0-6 bulan.
- c. Intervensi gizi khusus untuk ibu menyusui dan anak usia 6-20

²¹ Menteri Desa, *Op. Cit*, h. 11.

Kerangka intervensi kedua adalah intervensi yang sensitif terhadap nutrisi. Ada 12 kegiatan untuk mengurangi stunting melalui intervensi gizi sensitif, sebagai berikut:

- a. Menyediakan dan menjamin akses air bersih.
- b. Menyediakan dan menjamin akses sanitasi.
- c. menyediakan asuransi kesehatan
- d. Menyediakan asuransi persalinan universal.
- e. Memberikan pendidikan gizi dan makanan kepada masyarakat.
- h. Memberikan bantuan dan jaminan sosial bagi keluarga miskin.

